



E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 3, Nomor 1, Maret 2023

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id 🌐 <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 3 Nomor 1, Maret 2023

Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah dengan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Katolik **Hal 001-019**

Romaria Magdalena Naibaho; Theresia Galuh Kartika Genturwati; Sесilia Adhi Wahyu Utami

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak **Hal 020-040**

Gustaf Hariyanto; Florentinus Sutami; Kristina Laora; Aldi Alfrianza Sinulingga

Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Perkotaan **Hal 041-054**

Adelbred Sinaga; Antonius Denny Firmanto

Studi tentang Peran Sosial Sekolah di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta **Hal 055-076**

Purnama Dian; Emilya Tyas Wahyu Ningsih; Theresia Mardinah

Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM **Hal 077-097**

Fabianus Selatang; Tomas Lastari Hatmoko; Gregorius Kukuh Nugroho

Persepsi Masyarakat tentang Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Katolik di Ambarawa **Hal 098-111**

Rininta Cintya Sari; Budi Hartana; Adi Wasito

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak

Gustaf Hariyanto¹⁾; Florentinus Sutami²⁾; Kristina Laora³⁾; Aldi Alfrianza Sinulingga⁴⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2, km. 2 Kubu raya, Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia
Email: gustaf_har@yahoo.com

²⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2, km. 2 Kubu raya, Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia
Email: sutamimej1972@gmail.com

³⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2, km. 2 Kubu raya, Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia
Email: kristina.laora@gmail.com

⁴⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jalan Parit Haji Muksin 2, km. 2 Kubu raya, Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia
Email: sinulinggaaldi@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 25-08-2022

Revised 21-02-2023

Accepted 12-03-2023

Kata Kunci:

Model; pemetaan;
pengajaran;
pembelajaran; PAK;
evaluasi; identifikasi

Keragaman paradigma dan model pembelajaran bermula dari keinginan memenuhi kebutuhan siswa. Materi pembelajaran dan pengajaran perlu disesuaikan seiring kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan keragaman model pembelajaran beserta kompleksitas implementasinya bagi pengajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) khususnya jenjang SMP yang berada pada Kota Pontianak. Hal ini meliputi, antara lain: *pertama*, model pembelajaran yang dipraktikkan oleh para guru PAK pada jenjang SMP; *kedua*, berbagai kendala yang ditemui oleh para guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) ketika menerapkan model pengajaran dan pembelajaran pada jenjang SMP; *ketiga*, sejauh mana kebutuhan para siswa terhadap spesifikasi pembelajaran dan pengajaran PAK. Penelitian dilakukan terhadap 6 SMP, terdiri dari 5 berstatus negeri dan 1 berstatus swasta Katolik. Data primer didapat melalui penggunaan teknik wawancara (*interview*). Tujuannya untuk memperoleh keterangan lisan dari sejumlah informan, seperti guru, siswa, dan pihak terkait lainnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yakni dengan tetap menggunakan pedoman wawancara namun

tidak membatasi jumlah pertanyaan yang diajukan. Selain itu, informan dipilih secara *purposive*, dipilih berdasarkan kebutuhan data. Dalam penelitian ini juga dilakukan *Focused Group Discussion* (FGD) sebagai ajang diskusi dan pembekalan bagi para guru PAK dalam memerdalam wawasan mengenai model pengajaran dan pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran didominasi oleh model kooperatif, sedangkan kendala penggunaan beragam model adalah minimnya fasilitas yang tersedia serta tiadanya evaluasi dari para guru PAK terhadap model pembelajaran yang digunakan.

ABSTRACT

Keywords:
model; mapping;
teaching; learning; PAK;
evaluation; identification

The diversity of paradigms and learning models is aimed to fulfill the needs of students. Learning materials need to be adapted according to the needs that are increasing from day to day. This study aims to explore and identify various teaching and learning models that are applied by Catholic Religious teachers at the junior high school level in Pontianak Municipality. It includes, first, the teaching and learning that are practiced by Catholic Religious Education (CRE) teachers; second, the various constraints experienced by CRE teachers in implementing the learning models; third, the extent of the students' needs for CRE teaching and learning specifications. The study was conducted on 6 junior high schools, consisting of 5 state schools and 1 private Catholic. Primary data is collected by interview techniques. Through the interview technique, the researcher obtained information from informants (teachers, students, and other related parties). Interviews were conducted in a semi-structured, assisted by an interview guide as a data collection tool without limiting the number of questions. Informants were selected purposively. In this study, Focus Group Discussion was also conducted as a forum for discussion and debriefing for CRE teachers in deepening their insight into the models. The study shows that the models are dominated by the cooperative model; while the constraints for the utilization of the models are the lack of facilities and the evaluation from the CRE teachers towards the learning models.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik (PAK – selanjutnya PAK) memiliki kompleksitas, keunikan, dan kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, terutama terkait dengan model pengajaran dan pembelajarannya. Pada PAK, misalnya, selalu terkandung dimensi spiritual, sesuatu yang membutuhkan penghayatan. PAK juga berkaitan dengan hakikat hidup manusia, pengembangan spiritual dan jati diri, serta interioritas hidup: sadar diri, mempunyai 'kedalaman', hal yang membuat seseorang bisa memegang dan mewujudkan suatu nilai kehidupan. Untuk itu, kegiatan belajar pada dasarnya melampaui keingintahuan, melalui proses belajar seseorang menjadi bertumbuh, bertransformasi, dan dapat

mengubah situasi tertentu. Salah satu tujuan dari perubahan kurikulum adalah untuk memberi ruang bagi siswa agar dapat berkembang dalam tahapan pembelajarannya. Pembelajaran agama juga memiliki sejumlah tujuan, seperti menambah *insight* keagamaan, mengasah kecakapan beragama, mampu bersikap toleran, meliputi hubungan manusia dan Tuhannya di satu sisi, dan dengan lingkungannya di sisi lain (Sutarman & Setyawan, 2017). Oleh karenanya, sangat beralasan jika dalam pendidikan agama diberi penekanan lebih pada internalisasi karakter dalam membentuk keluhuran akhlak. Penekanan yang dimaksud, antara lain, seperti jujur, disiplin, peka terhadap lingkungan hidup, hukum cinta kasih, intelektualitas, kebersamaan, optimis, patriotik, dan inovatif-kreatif.

Guru PAK adalah pendidik yang dipandang sanggup mendedikasikan diri sepenuhnya untuk pembinaan, bertumbuh dan berkembangnya kehidupan siswa menuju pribadi yang beriman. PAK lebih menekankan pemahaman, perencanaan dan pengorganisasian serta pertanggungjawaban agar berdampak bagi siswa sehingga mereka dapat mengembangkan hidup dalam terang iman. Mengingat begitu kompleks dan strategisnya peran guru PAK ini berarti mereka harus memiliki kemampuan dalam menggunakan beragam model atau metode mengajar yang tersedia. Model-model pengajaran dan pembelajaran disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa – dalam berbagai bidang ilmu – sehingga sangat membantu para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan tepat (Angelina, 2018; Aruan et al., 2022; Asrori, 2016; Dewi et al., 2018; Dhuhani et al., 2020; Fayolle & Gailly, 2008; Fredimento & Mema, 2021; Huda, 2014; Kaffenberger & Pritchett, 2021; Labu, 2021; Lahir et al., 2017; Latuconsina, 2016; Manilet, 2020; Muchtar & Sunhaji, 2022; Munir & Nur, 2018; Nasikhin & Junaedi, 2022; Nasution, 2020; Oktavia, 2019; Pangaribuan, 2022; Rahmah, 2014; Rahmat et al., 2019; Robeyns, 2006; Rumianda et al., 2020; Samala et al., 2020; SÁNCHEZ-ESCOBEDO & HOLLINGWORTH, 2017; Santyasa et al., 2022; Setiawan & Mustangin, 2020; Sirait, 2019; Situmorang et al., 2022; Situmorang & Tambunan, 2020; Soesilo et al., 2022; Suko et al., 2021; Yulianti et al., 2020). Kebutuhan siswa yang semakin beragam akan berdampak pada meningkatnya spesifikasi model pembelajaran dan pengajaran. Perlunya penguasaan atas beragam model seperti tersebut adalah wujud respon atas perubahan dalam ranah pendidikan.

Penyelenggaraan PAK sendiri sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya juga berarti berikrar untuk membangun kesetiaan pada Injil. Hal ini tak terlepas dari ruang lingkup pembelajaran PAK yang terdiri dari empat aspek, seperti kepribadian peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat (Sutarman & Setyawan, 2017). Guru memiliki kebebasan menggunakan sejumlah pendekatan selama bersesuaian dengan kebutuhan atau karakteristik mata pelajaran selama pendekatan itu mengarah pada pengetahuan empiris, dan berhubungan dengan hidup keseharian siswa didik (Sutarman & Setyawan, 2017).

Di era komunikasi digital ini tantangan bagi para pendidik PAK juga semakin berat. Guru PAK pada dasarnya mendidik mereka yang dikenal sebagai generasi milenial yang notabene sangat bergantung pada *gadget*. Ponsel pintar, misalnya, dapat memanusiaawikan penggunaannya, tetapi bisa juga sebaliknya. Di era erupsi modernitas ini, keadaan selalu dapat berubah drastis. Sering terjadi, misalnya, pandemik hoaks yang dipicu oleh sebuah *plintiran* dapat saja memicu konflik horizontal. Ujaran rasis dan orasi kebencian didengungkan sekencangkencangnya, wujud revolusi digital yang terlihat bergeming. Satu klikan pada gawai (*gadget*) terpiculah kekacauan baru, *digital state of nature* (Hardiman, 2018). Dalam *Homo Digitalis*, Capuro (Hardiman, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital belakangan ini mengharuskan manusia untuk berpikir ulang mengenai konsep-konsep tertentu. Disrupsi komunikasi ini telah mengubah sejumlah hal: gaya hidup, pemahaman atas realitas, pemahaman diri, dan yang etis. Ciri manusia yang mendasar memang terlihat dari komunikasi dan bahasa. Tidaklah mengherankan jika perubahan komunikasi dari korporeal ke digital telah mengubah ciri tersebut.

Bertolak dari pemaparan pada latar belakang seperti tersebut, paling tidak ada tiga masalah yang dieksplorasi dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana praktik kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PAK pada jenjang SMP; *kedua*, permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para guru PAK ketika menggunakan model pembelajaran pada jenjang SMP; *ketiga*, model pembelajaran seperti apa yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAK. Mencermati permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini meliputi tiga aspek: *pertama*, untuk mengetahui bagaimana praktik kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PAK pada jenjang SMP; *kedua*, untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para guru PAK ketika menggunakan model pembelajaran tertentu pada jenjang SMP; *ketiga*, untuk mengetahui model

pembelajaran seperti apa yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAK.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang memberi penekanan pada pemaknaan, bukan generalisasi (Sugiyono, 2005). Subjek penelitian adalah siswa dan guru PAK dari enam SMP di Kota Pontianak. Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu tim peneliti menentukan sekolah-sekolah yang akan diteliti – di Kota Pontianak ada 76 SMP, baik negeri maupun swasta – tidak semua dari sekolah tersebut memiliki siswa yang beragama Katolik. Dalam hal ini tim terbantu oleh daftar guru PAK dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Agama Katolik Tingkat Sekolah Menengah Pertama. Tim memutuskan meneliti 6 SMP, terdiri dari 5 berstatus negeri dan 1 berstatus swasta Katolik. Sebagai bagian dari kode etik penelitian, tim meminta izin kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Pontianak untuk meneliti enam sekolah seperti tersebut. Sebagai instrumen pengumpul data, tim juga menyiapkan pedoman wawancara dan observasi. Penyusunan instrumen ini didasarkan pada rumusan masalah dan teori. Tim penelitian ini dibagi dalam satu kelompok. Hari pertama dilakukan penelitian ke SMPN A, SMPN B, dan SMPN C. Pada hari kedua dilakukan penelitian ke SMPN D dan SMPN E, sedangkan pada hari ketiga ke SMP Swasta F.

Dalam studi ini pemrolehan data utama didapat melalui teknik wawancara. Lewat teknik ini didapat sejumlah informasi dari para informan, seperti guru, siswa, dan pihak terkait lainnya. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan dibantu oleh panduan tanpa membatasi jumlah pertanyaan yang diajukan, sedangkan informan ditentukan berdasarkan *purposive*. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi yang dibantu oleh pedoman observasi, *fieldnotes* dan *recording*. Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan studi literatur terhadap sejumlah artikel jurnal dan buku yang relevan. Pengumpulan data melalui berbagai sumber secara triangulasi (teknik pengumpulan data yang beragam), sedangkan analisis data dilakukan selama proses riset berlangsung. Dilakukan analisis terhadap data sekunder sebelum memasuki lapangan, sehingga fokus penelitian dapat ditentukan. Namun, meskipun fokus penelitian telah ditentukan, fokus tersebut dapat berkembang seiring berlangsungnya penelitian di lapangan. Analisis lapangan dilakukan saat berlangsungnya dan setelah pengumpulan data

untuk kurun waktu tertentu. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap jawaban informan hingga data jenuh sehingga diperoleh data yang reliabel dan valid, mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Namun, dalam penelitian ini tidak dilakukan pengamatan terlibat, sedangkan kegiatan FGD lebih didominasi pembekalan bagi para guru PAK dalam memperdalam wawasan mengenai model pengajaran dan pembelajaran berikut aplikasinya.

III. MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) JENJANG SMP DI KOTA PONTIANAK

A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) Jenjang SMP Kota Pontianak

Di Kota Pontianak ada sekitar dua puluh guru PAK (MGMP, 2018) yang tersebar di enam kecamatan, yakni Pontianak Barat, Pontianak Kota, Pontianak Selatan, Pontianak Tenggara, Pontianak Timur, Pontianak Utara. Para guru PAK ini mengajar di sejumlah SMP baik yang berstatus swasta maupun negeri: SMPN 1 Pontianak, SMPN 2 Pontianak, SMPN 3 Pontianak, SMPN 5 Pontianak, SMPN 6 Pontianak, SMPN 7 Pontianak, SMPN 8 Pontianak, SMPN 9 Pontianak, SMPN 13 Pontianak, SMPN 15 Pontianak, SMPN 16 Pontianak, SMPN 17 Pontianak, SMPN 18 Pontianak, SMPN 19 Pontianak, SMPN 20, SMPN 24, SMP Gembala Baik, SMP Suster, SMP Bruder, dan SMP Koperasi. Perlu diketahui bahwa tidak semua sekolah berjenjang SMP di Kota Pontianak memiliki siswa yang beragama Katolik. Dalam beberapa kasus, misalnya, bagi siswa beragama Katolik yang bersekoah di persekolahan berciri keagamaan lain, dia harus mengikuti mata pelajaran agama yang mencirikan sekolah tersebut; seringkali juga karena jumlah yang sedikit para siswa yang beragama Katolik ini digabung menurut kelasnya dalam satu kelas. Nama-nama sekolah seperti tersebut adalah mereka yang terdaftar dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Agama Katolik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun pelajaran 2018/2019. Umumnya para guru ini berlatar belakang pendidikan keagamaan dengan gelar S.Ag (Sarjana Agama), dan tiga guru yang berpendidikan S2 Magister Teologi (M.Th) dan satu S2 Magister Ilmu Sosial (M.Si).

Sejumlah SMP berstatus negeri yang diteliti pada umumnya memiliki infrastruktur yang lengkap dan memadai, baik dari sisi sarana maupun prasarana, misalnya dengan gedung megah bertingkat dengan berbagai fasilitasnya. SMPN A, misalnya, memiliki gedung berlantai tiga.ⁱ Di bagian dalam struktur gedung

membentuk segi empat tertutup. Jumlah ruangan kelas juga cukup memadai, demikian pula halnya dengan halaman sekolah yang juga terlihat luas. Dari pengamatan sekilas jumlah siswa sepertinya ratusan orang. Berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah ini adalah ruang kelas, perpustakaan, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium komputer, dan ruang musik, dengan luas 2000 m². Namun, di sisi lain, tersaji pula pemandangan yang kontras. Di SMPN A kami menemui guru PAK, yakni AR.ⁱⁱ Kami memasuki sebuah kelas yang bertuliskan ruang musik. Ruangan ini dapat dikatakan sempit dengan ukuran $\pm 4 \times 6$ m. Saat memasuki ruang kelas kami menemui siswa yang jumlahnya kurang dari 10 orang. Mereka duduk membentuk persegi empat, mengikuti lekukan dinding ruang kelas. Guru berada di depan mereka; tidak ada bangku atau meja belajar untuk mereka. Namun, proses belajar mengajar tetap berlangsung. Terjadi interaksi cukup aktif, perwujudan pembelajaran kooperatif (Abidin, 2013). Di SMPN B kami tiba di sebuah kelas yang cukup standar. Ruangan yang digunakan oleh guru PAK berinisial PM ini dapat dikatakan cukup besar layaknya ruang kelas pada umumnya. Saat memasuki ruang kelas kami menemui siswa yang jumlahnya kurang dari empat orang. Mereka duduk membentuk persegi empat mengelilingi meja besar persegi, mengikuti lekukan persegi empat meja. Guru berbaur satu meja bersama para siswa; bangku terpisah dan meja belajar menyatu. Namun, proses belajar mengajar tetap berlangsung dengan lancar.

Di SMPN C, kami tiba di sebuah kelas yang digunakan EM sebagai pengajar PAK, luasnya standar. Saat memasuki ruang kelas kami menemui siswa yang jumlahnya 12 orang. Mereka duduk berjejer mengikuti luasnya ruangan. Fasilitas berupa bangku atau meja belajar cukup memadai. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Di SMPN D ruang kelas tempat YL mengajar PAK berada di lantai dua gedung sekolah. Akhirnya, kami tiba di sebuah kelas yang lantainya ditutup karpet, bukan porselen. Ruangan ini dapat dikatakan besar dengan ukuran kelas standar. Namun, kelas ini disekat menjadi dua bagian: sekat pertama untuk pelajaran agama Protestan, sedangkan sekat kedua untuk Katolik. Saat memasuki ruang kelas kami menemui siswa yang jumlahnya hanya empat orang; mereka duduk membentuk satu barisan. Kondisi di luar kelas begitu berisik. Namun, proses belajar mengajar tetap berlangsung. Di SMPN E ruang kelas yang digunakan RL mengajar PAK berada agak jauh ke dalam. Akhirnya kami tiba di sebuah ruangan kelas yang cukup kecil. Ruangan ini dapat dikatakan sempit dengan ukuran $\pm 4 \times 9$ m. Saat memasuki ruang kelas kami menemui siswa

yang jumlahnya 7 orang. Mereka duduk membentuk formasi L, mengikuti jalur memanjang dinding ruang kelas. Guru berada di depan di tempat yang telah tersedia, dan siswa duduk dengan tertib. Proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar. Kami tiba di SMP Swasta F ini ketika sekolah ini sedang menyelenggarakan ulangan semesteran. Oleh sebab itu, kami tidak bisa mengamati proses belajar-mengajar di kelas. Namun, kami masih diberi kesempatan untuk melakukan wawancara dengan guru PAK sekolah tersebut, AU. Dari jarak jauh kami mengamati ruang kelas yang berukuran standar. Ruangan ini dapat dikatakan memadai. Setiap ruang kelas rata-rata ditempati oleh 30-an siswa. Mereka duduk dilengkapi bangku dan meja yang standar. Kondisi ruang kelas sangat mendukung proses belajar-mengajar. Di SMP Swasta F, menurut AU, siswa yang mengikuti PAK tidak hanya yang beragama Katolik, tapi juga yang non-Katolik, seperti Islam dan Kong Hu Cu. Komposisi siswa berdasarkan agama yang dianut di SMP Swasta F adalah 30% beragama Katolik, sisanya yang 70% adalah beragama lain.

Tindakan awal yang kami lakukan adalah melakukan pengamatan atas proses belajar mengajar di kelas yang terkait dengan aspek pengajaran. Dari serangkaian pengamatan terhadap enam sekolah tersebut – masing-masing dengan pengajarnya AR, PM, EM, YL, RL, dan AU – pada dasarnya memiliki kesamaan. *Pertama*, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAK pada dasarnya disesuaikan dengan rambu-rambu, salah satunya adalah Kompetensi Dasar (KD). Jumlah materi yang disampaikan kepada mereka relatif tidak banyak. *Kedua*, penilaian guru terhadap siswa dilakukan dalam berbagai bentuk. Mekanisme penilaian melalui evaluasi belajar adalah sesuatu yang lumrah (ulangan harian, mid, umum/akhir semester). Guru PAK juga menilai kemampuan siswa dalam menjawab suatu pertanyaan berikut cara pemaparannya. *Ketiga*, dalam mengajar, sebagai guru, mereka berpandangan bahwa siswa pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, guru PAK tidak memperlakukan siswa sebagai subjek yang pengetahuannya perlu diisi dari luar. Di sini terlihat sejumlah pendekatan – dengan penekanan pada informasi tidak selalu berasal dari guru – seperti saintifik, kateketis, dan sedikit bernarasi digunakan oleh para guru PAK yang diteliti. Namun, penggunaan pendekatan reflektif hampir dapat dikatakan sangat minim (jika tidak dapat dikatakan tidak ada). Dalam hal ini, mengajak para siswa untuk memaknai pengalaman hidup mereka sendiri ternyata tidaklah mudah. Dari berbagai pendekatan yang

digunakan dapat digolongkan ke dalam model pembelajaran kooperatif dengan model pengajaran *classroom meeting*.

Para guru PAK terlihat tidak mendominasi keberlangsungan pembelajaran di kelas. Mereka memposisikan diri sebagai fasilitator, menata agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Namun, belum begitu terlihat upaya dari para guru PAK dalam menciptakan lingkungan dan pengalaman kreatif. Dalam melakukan penilaian, para guru PAK juga melihatnya dari berbagai aspek seturut rambu-rambu yang berlaku dalam Kurikulum 2013 (saat itu masih menggunakan K-13, Kurikulum Merdeka belum ada). Namun, penyampaian materi yang mempertimbangkan berbagai aspek dalam kelas sebagai sesuatu yang holistik belum terlihat. Konsep ini sepertinya belum begitu familiar di kalangan guru PAK. Sesekali terlihat juga para guru PAK menstimulasi pengetahuan siswanya. Dalam pengajarannya para guru PAK selalu berupaya memberikan kebebasan kepada siswanya untuk menciptakan sumber belajarnya sendiri, dan penekanan aspek kreativitas meski hal ini tidaklah mudah. Kendala lainnya adalah minimnya fasilitas media pembelajaran yang mendukung. Jumlah siswa yang terbatas membuat para guru PAK memandang diri mereka sebagai aktor-aktor penting yang menginisiasi proses belajar mengajar, selain memudahkan mengontrol ketertiban kelas saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Namun, belum begitu terlihat sikap siswa yang memperlihatkan bahwa mereka mampu membangun iklim kreatif dalam kelas. Menarik bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung tidak terlihat ketegangan yang dialami siswa. Bahkan, bagi para siswa PAK merupakan mata pelajaran yang menarik karena terkait dengan keseharian hidup mereka. Saat berlangsungnya pelajaran PAK terlihat siswa merasa dihargai dan diperlukan oleh pengajar terkait inisiasi proses pembelajaran di kelas.

Para pengajar PAK terlihat disiplin dalam menggunakan waktu mengajar. Ketepatan jam masuk dan bubarinya kelas sangat diperhatikan. Hal yang juga tak kalah menarik adalah model mengajar yang digunakan oleh para guru PAK adalah *classroom meeting* (Huda, 2014). Para guru PAK tersebut, misalnya, meminta siswanya untuk selalu duduk melingkar yang bertujuan mendorong partisipasi sehingga memungkinkan semua siswa bisa saling bertatapan. Namun, posisi duduk juga diubah sesuai dengan bentuk ruangan yang persegi empat. Variasi dalam duduk ini diupayakan tidak mengurangi aktivitas siswa. Terlihat juga para guru PAK memberikan alokasi waktu sekitar 10-20 menit bagi para siswa untuk

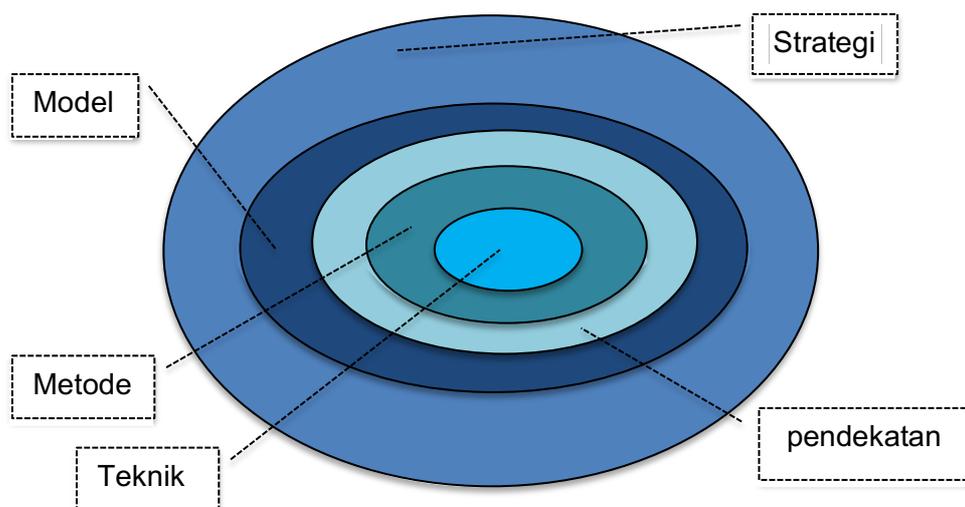
berdiskusi. Alokasi waktu ini sangat diperhatikan sekali oleh para guru PAK agar siswa dapat bertanggung jawabnya dalam mengelola waktu. Oleh para guru PAK sesi ini dibuka dengan meminta siswa mendiskusikan topik seputar materi terkait. Para guru PAK juga melatih siswa untuk tidak memonopoli pembicaraan dalam diskusi.

Umumnya para pengajar PAK dalam studi ini selalu menggunakan model *classroom meeting*. Hal ini terlihat dari cara guru yang selalu mendorong siswanya untuk berdiskusi hingga memperoleh solusi-solusi tanpa menyudutkan atau menghakimi siapa pun; bukan celaan, tapi yang dicari adalah pemecahan. Namun, harus diakui bahwa penggunaan model ini tidak selalu memenuhi kebutuhan siswa. Dalam model ini peran pengajar menjadi krusial dalam menjaga kedisiplinan peserta didik. Oleh sebab itu, di sini guru PAK selalu menekankan pentingnya sikap tanggung jawab, membuat aturan-aturan yang tidak melanggar norma, tidak menghakimi, menghargai solusi atau pendapat yang dikemukakan siswa, serta melakukan *review*. Dalam studi ini terlihat bahwa para guru PAK umumnya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menuju pemecahan masalah. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang kelas tempat para guru PAK mengajar dirancang sedemikian rupa sehingga siswa bisa saling bertatap muka untuk berbagi opini untuk mencapai pemecahan akan suatu permasalahan. Di sisi lain, guru PAK sendiri tidak melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang digunakan sudah bersesuaian dengan kebutuhan siswa atau belum.

Selain itu, para guru PAK selalu memotivasi siswa agar semangat mengikuti pembelajaran dan berinteraksi secara positif. Cara ini bertujuan mendorong para siswa agar bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Menurut para guru PAK, untuk melakukan hal itu mereka harus melakukan persiapan sedemikian rupa sehingga masing-masing siswa dapat melaksanakan tanggung jawabnya sendiri-sendiri sehingga tugas selanjutnya dapat terlaksana. Para guru PAK menuntun para siswa dalam berdiskusi. Kegiatan interaksi ini bertujuan membentuk sinergisitas di antara para siswa. Inti dari pendekatan yang dilakukan para guru PAK adalah memanfaatkan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pendekatan ini juga bertujuan agar siswa pembelajar memiliki keterampilan berkomunikasi. Para guru PAK sesekali mengajarkan cara-cara berkomunikasi sederhana. Selama proses belajar mengajar berlangsung, terlihat bahwa tidak semua siswa berkemampuan sama dalam mendengarkan dan

berbicara. Setelah diamati, keberhasilan belajar mengajar di kelas ternyata juga bergantung pada kesediaan siswa untuk mendengar dan mengutarakan pendapat. Kelas yang diajar oleh para guru PAK dalam studi ini memperlihatkan interaksi yang cukup aktif.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran yang digunakan para guru PAK di Kota Pontianak. Namun, sangat penting diketahui pengertian konsep model yang dimaksud. Model dapat diartikan sebagai representasi mental yang menunjukkan atau memaparkan *mindset* dan corak tindakan mengenai sesuatu hal. Bertemali dengan itu, pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengajar guna menciptakan kondusifitas belajar siswa. Memperhatikan dua pengertian tersebut, maka model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan proses pembelajaran, baik dari sisi pola pikir maupun tindakan prosesnya. Model pembelajaran dapat diandaikan sebagai tempat bagi pendekatan, metode, dan teknik. Di dalam model pembelajaran juga terdapat teori-teori belajar serta teori lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Ada sejumlah kata kunci dalam model pembelajaran seperti sintaks (*syntax*), prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, tujuan pembelajaran dan penyerta. Terjadi pula interrelasi antara pendekatan, metode, teknik, model, dan strategi pembelajaran sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa strategi pembelajaran berada pada wilayah terluar lingkaran proses pembelajaran (Abidin, 2013).



Gambar 1.

Lingkaran Proses Pembelajaran (Abidin, 2013)

Jika memerhatikan Gambar 1 dapat dikatakan bahwa berbagai jenis pendekatan dalam pembelajaran adalah bagian dari model pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran bukanlah identik, penamaan atau sebutan lain dari model pembelajaran. Salah satunya adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik ditandai dengan adanya keterlibatan siswa untuk aktif dalam membuat konsep, hukum atau prinsip melalui sejumlah fase, seperti pengamatan, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data dengan ragam teknik, penganalisisan data, penyimpulan dan pengkomunikasian konsep (Komisi Kateketik KWI, 2007). Dari sisi metode, sepintas terkesan bahwa pendekatan ini diwarnai oleh semangat “positivisme” (Hardiman, 2003). Pendekatan “ilmiah” ini bertujuan membentuk pemahaman siswa dalam mengenal dan mengidentifikasi materi berdasarkan asal informasi yang diberikan, dari sini terlihat bahwa informasi tidak selalu bersumber dari guru. Kondisi demikian menunjukkan bahwa sumber belajar siswa dapat berasal dari berbagai kegiatan seperti observasi maupun kegiatan lainnya (Komisi Kateketik KWI, 2007).

Pendekatan lainnya adalah kateketis, dan pendekatan ini khas dalam pembelajaran PAK. Pendekatan kateketis bersasaran pada pengetahuan yang bersumber dari pengalaman siswa dalam kesehariannya. Pengetahuan ini diproses melalui refleksi yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter. Jika hanya bersandar pada pengetahuan iman, seseorang tidak akan bisa berkembang sehingga ia tidak akan mampu mengambil keputusan terhadap pengetahuan yang didapat. Proses pengambilan keputusan ini adalah tahapan yang penting sekaligus inti dalam pembelajaran PAK. Paling tidak ada empat tahapan pendekatan kateketis (Komisi Kateketik KWI, 2007). *Pertama*, menampilkan pengalaman faktual kehidupan yang dapat membuka pemikiran atau umpan balik. *Kedua*, menggeluti pengalaman hidup secara mendalam dengan berbasiskan Kitab Suci. *Ketiga*, memformulasikan nilai-nilai baru yang ditemukan melalui refleksi sehingga terpicu untuk mengaplikasikan sekaligus mengintegrasikannya dalam hidup keseharian. Metode bernarasi – juga disebut naratif-eksperiensial – adalah salah satu pendekatan dalam PAK. Pendekatan ini berangkat dari pemaparan cerita – berupa nilai-nilai kehidupan dan kesaksian – yang dapat menstimulasi pengalaman hidup siswa. Ada empat fase dalam

pendekatan bernarasi ini (Komisi Kateketik KWI, 2007), yakni: (1) menceritakan pengalaman hidup; (2) mendalami cerita yang dikisahkan; (3), membaca Injil sebagai tradisi; dan terakhir (4), menghubungkan cerita pengalaman dengan kisah Injil sehingga dapat menemukan tindakan yang perlu diwujudkan.

Pendekatan khas ilmu-ilmu noneksakta, khususnya ilmu-ilmu sosial, seperti reflektif juga digunakan dalam pembelajaran PAK. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa dalam memaknai pengalamannya. Ada lima aspek pokok yang menandai pendekatan ini, seperti konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi (Komisi Kateketik KWI, 2007). *Pertama*, perkembangan pribadi siswa dimungkinkan jika mereka mengenali potensi kapasitas yang dimiliki. Lingkungan hidup siswa mencakup keluarga, teman-teman seangkatan, adat istiadat, sosial ekonomi, media, musik, dan lain-lain. Artinya, ketersituasian hidup siswa mencakup keseluruhan kebudayaan yang menaunginya, termasuk atmosfer sekolah. *Kedua*, suatu pengalaman yang baik itu dapat bersifat langsung dan tidak, perwujudan akumulasi proses pembiasaan yang mengikutsertakan unsur afektif dan kognitif, memuat sejumlah fakta, analisis, hipotesis, serta penilaian atas gagasan. Selain itu, pengalaman langsung jauh lebih bermakna ketimbang tidak langsung. *Ketiga*, pengalaman akan bernilai jika diolah. Pengolahan dari perspektif kognitif akan menghasilkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan kematangan pribadi, sedangkan yang diolah secara akhlak akan mendidik nurani. Perefleksian berarti pengolahan pengalaman dengan perspektif tersebut. *Keempat*, permenungan (refleksi) menghasilkan kebenaran yang berpihak, menjadi pegangan yang memengaruhi keputusan selanjutnya. Pengaruh ini terlihat dalam keputusan yang selanjutnya menyemengati siswa mewujudkannya dalam konsistensi tindakan nyata. *Kelima*, dilakukan evaluasi yang mencakup penilaian terhadap proses, perkembangan akademis dan pribadi siswa yang dapat dilakukan secara berkala, sedangkan evaluasi terhadap perkembangan pribadi juga perlu dilakukan secara berkala – meski tidak serutin akademis.

B. *Focused Group Discussion (FGD): Strategi Pembelajaran Kreatif*

Focused Group Discussion (FGD) merupakan kegiatan diskusi sistematis untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tertentu sesuai topik yang dikaji (Irwanto, 2006). FGD ini bertujuan untuk mendiskusikan pentingnya model pengajaran dan pembelajaran PAK jenjang SMP dalam menstimulasi daya penerimaan siswa. Tema diskusi adalah Model Pengajaran dan Pembelajaran

Pendidikan Agama Katolik (PAK) Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak. FGD ini dilaksanakan pada Kamis, 20 Desember 2018, berlangsung dari pukul 08.30 hingga 12.00. Jumlah partisipan FGD ini totalnya adalah 14 orang, terdiri dari tim peneliti, narasumber, dan para guru. Meskipun tema FGD terkait dengan diskusi model pengajaran dan pembelajaran, namun keseluruhan sesi digunakan oleh narasumber untuk menyampaikan materi keragaman model pembelajaran. Tim Peneliti menghadirkan narasumber yang terdiri dua orang: HS, Ketua Prodi salah satu perguruan tinggi agama di Kota Pontianak, dibantu oleh asistennya, AW. Dalam pemaparannya, kedua narasumber ini lebih banyak menggunakan berbagai contoh berikut penerapannya. Dalam mengawali pemaparannya, narasumber tidak langsung ke pokok permasalahan dengan melakukan curah pendapat (*brainstorming*), tetapi melakukan *ice breaking* kepada para partisipan FGD agar tetap bersemangat mengikuti kegiatan. Narasumber mengajak para peserta untuk menggerakkan badan dan bernyanyi. Dalam pembukaan sesi tersebut narasumber mengajak para peserta untuk menyanyikan sebuah lagu populer yang syairnya telah digubah. Lirik lagu tersebut menggambarkan kegelisahan siswa terhadap cara penyampaian materi pelajaran yang monoton. Melalui teks narasumber mengajak para peserta untuk memerhatikan pentingnya membangun kreativitas mengajar sehingga suatu model pengajaran dan pembelajaran tertentu yang didasarkan pada kebutuhan siswa dapat diterapkan. Ketidaksesuaian metode mengajar dan pembelajaran sangat berdampak pada minat belajar siswa. Selain itu, narasumber juga memberikan penjelasan mengenai pendidikan sebagai sebuah sistem yang meliputi elemen *instrumental input*, *raw input*, *environmental input* dan *output* yang semuanya terhubung ke proses.

Dalam pemaparannya, narasumber memberikan materi seputar strategi pembelajaran kreatif. Model pertama yang diperkenalkan adalah *Active Debate* (Debat Aktif). Model ini berangkat dari pengandaian bahwa perdebatan dapat menjadi sebuah metode dalam meningkatkan kemampuan berpikir, khususnya jika para siswa berada pada posisi oposan dengan pendapatnya. Beberapa ketentuan perlu diperhatikan dalam model ini, misalnya mengembangkan pertanyaan yang bertemali dengan isu kontroversial yang ada kaitannya dengan bidang studi yang diampu. Model kedua, *Point Counter Point* merupakan cara yang digunakan untuk mendorong timbulnya diskusi yang mendalam untuk mengkaji isu-isu yang lebih kompleks. Formatnya serupa dengan perdebatan,

namun kurang formal dan berlangsung lebih cepat. Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, antara lain adalah pemilihan masalah, pembagian kelas, penggabungan kelas, membandingkan isu-isu dll. Dalam model ini dimungkinkan adanya variasi. Model *Group Resume* (Resume Kelompok) adalah strategi khusus untuk memperlihatkan suatu prestasi, kepiawaian dan pencapaian individual. Secara berkelompok, strategi ini berguna dalam membentuk kelompok yang menyenangkan bagi siswa. Resume juga cocok dengan mata pelajaran yang diajarkan guru. *Small Group Discussion* adalah model yang cocok untuk menciptakan *team work*, kemampuan menganalisis, dan meningkatkan kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

Model *Snow Balling* (Bola Salju) adalah strategi yang dimulai oleh aktivitas, aktivitas ini dapat berisi kegiatan mengamati kemampuan kegiatan lainnya. Kegiatan perorangan diikuti oleh kelompok kecil yang terdiri atas 2, berkembang menjadi 4 hingga 8 orang dan seterusnya, yang selanjutnya dilakukan pembagian dua kelompok besar. Model *Information Search* dapat digunakan pada materi pelajaran terkesan membosankan. Materi yang digunakan dalam pembelajaran dapat diambil melalui berbagai macam sumber seperti majalah, berita-berita dalam koran atau sumber lainnya yang dapat dipercaya. Model ini bertujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan pengalaman mereka. Model *Poster Session* diartikan sebagai sebuah cara dalam menyampaikan informasi secara cepat pada peserta didik, selain itu juga sebagai wadah untuk mendorong timbulnya pertukaran pendapat dan menangkap imajinasi siswa. Model *Team Quiz* adalah strategi untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap sesuatu yang mereka pelajari secara menyenangkan. *Concept Map* (Peta Konsep) merupakan upaya membentuk gagasan baru dengan cara pembuatan gambar atau diagram sehingga konsep-konsep yang sudah ada dapat dikaji dan dikaitkan. Hal ini akan membantu pembuatan konsep baru dengan meninjau keterkaitan informasi yang telah disusun dalam bentuk gambar atau informasi yang dikaitkan dengan garis panah. Dikarenakan oleh berbagai keterbatasan, masih ada sejumlah strategi atau model lain yang dapat digunakan (Huda, 2014).

IV. DISKUSI

Kemunculan berbagai model pengajaran dan model pembelajaran – berikut berbagai pengandaian konseptual teoretis dan filsosofis di belakangnya – sebenarnya dapat dipandang sebagai reaksi terhadap perubahan dunia

pendidikan di lingkungan yang melingkupinya, dan itu adalah tantangan. Perubahan itu bisa muncul dari berbagai ranah seperti ekonomi, sosial-politik, budaya, hingga pada kemajuan perkembangan IPTEK. Keberagaman model pengajaran dan pembelajaran sebenarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dari 6 SMP yang diteliti, 5 berstatus negeri, sedangkan 1 berstatus swasta Katolik. Secara umum model pengajaran PAK yang digunakan di sekolah yang diteliti adalah *classroom meeting*; belum banyak variasi model yang digunakan. Model ini dirancang untuk membiasakan siswa agar dapat bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Bagi siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, cenderung mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Namun, ada banyak faktor yang menyebabkan minimnya penggunaan beragam model, antara lain keterbatasan fasilitas, tingkat kreativitas dan inovasi, dan minimnya penguasaan atas keberagaman model. Selain itu, guru PAK juga tidak melakukan evaluasi atas penggunaan model pembelajaran yang digunakan apakah sudah memenuhi kebutuhan siswa atau tidak.

Model pembelajaran PAK dalam studi ini adalah model kooperatif. Model ini belum banyak variasi yang digunakan, sehingga memberi peluang pada siswa untuk dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif juga sering dikenal sebagai model berkelompok. Dalam model kooperatif ada struktur pendorong yang bersifat interdependensi di antara anggotanya. Dengan demikian, model kooperatif mendorong munculnya persepsi positif, di mana siswa memiliki kesempatan dalam mencapai keberhasilan dalam belajar melalui kegiatan yang melibatkan kelompok maupun individu. Kegiatan kelompok akan membentuk kerja sama, kemampuan ini berguna untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan pendapat anggota sehingga mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kerja sama, siswa juga dilatih untuk berkoordinasi sehingga tugas yang diberikan dapat selesai dengan baik.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

DIPA Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKatN) Pontianak Tahun 2018 No: SP DIPA-025.06.2.131220/2018 tanggal 5 Desember 2017 dengan DIPA revisi tanggal 12 November 2017 (Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Nomor 32 Tahun 2018 – tanggal 20 Juli – tentang Pembentukan Dosen Peneliti Penelitian dan Judul Penelitian pada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Tahun 2018).

VII. PENUTUP

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Yosef, M.Th. – kala itu selaku Plt. Ketua STAKatN Pontianak – yang mengupayakan terealisasinya penelitian ini, para guru PAK jenjang SMP di Kota Pontianak yang telah bersedia menjadi partisipan FGD dan informan, dan berbagai pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini.

VIII. REFERENSI

- Abidin, Y. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT. Refika Aditama.
- Angelina, P. (2018). Developing Task-Based Learning Model for Language Teaching Media Course in English Language Education Study Program. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(1), 36–45. <https://doi.org/10.24071/llt.v21i1.936>
- Aruan, N. F., Panjaitan, D. F., Aruan, A. F., & Manik, E. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Swasta Imelda Medan*. *October*, 16–25. <https://doi.org/10.36655/sepren.v3i2Special>
- Asrori, A. (2016). Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 261–283. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>
- Dewi, I., Sofya, R., & Sriwahyuni, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS3 pada Matakuliah Media

- Pembelajaran Ekonomi yang Menerapkan Metode Project Based Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(2 SE-Articles).
<https://doi.org/10.24036/tip.v11i2.145>
- Dhuhani, E. M., Nofrita, D., & Mustofa, W. K. (2020). Telaah Model dan Penggunaan Media Pembelajaran di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Waitila Maluku Tengah. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 48.
<https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1753>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593.
<https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- Fredimento, A., & Mema, A. (2021). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE AMOS PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 40–51.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2352>
- Hardiman, F. B. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2018). *Homo Digitalis: Kondisi Manusia di Era Komunikasi Digital*.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Irwanto. (2006). *Focused Group Discussion*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kaffenberger, M., & Pritchett, L. (2021). A structured model of the dynamics of student learning in developing countries, with applications to policy. *International Journal of Educational Development*, 82, 102371.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102371>
- Komisi Kateketik KWI. (2007). *Persekutuan Murid-murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMP (Buku Guru I)*. Kanisius.
- Labu, N. (2021). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 1–21.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.3>
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01), 1–8.
<https://doi.org/10.29040/jie.v1i01.194>
- Latuconsina, A. (2016). Model Pembelajaran Agama dalam Membangun Toleransi di Ruang Publik Sekolah. *Jurnal Al-Itiqam*, 1(1), 1–12.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v1i1.181>

- Manilet, S. (2020). Problematika Sistem Pembelajaran Salafiyah di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Desa Hitu Kabupaten Maluku Tengah. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1751>
- MGMP. (2018). *MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) AGAMA KATOLIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)*.
- Muchtar, A., & Sunhaji. (2022). Efforts to Erode Dichotomies Using Integrative Learning Models in Islamic Religious Education. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4). [https://doi.org/p-ISSN: 2656-5390 e-ISSN: 2579-6194](https://doi.org/p-ISSN:2656-5390-e-ISSN:2579-6194) Terindeks: SINTA 5, DOAJ, Crossref, Garuda, Moraref, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2385>
- Munir, M., & Nur, R. H. (2018). The development of english learning model based on contextual teaching and learning (Ctl) in junior high schools. *International Journal of Language Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i1.4326>
- Nasikhin, & Junaedi, M. (2022). Strategies for Delivering Islamic Religious Education Learning Materials in The Post-Truth Era. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(2), 128–145. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6354>
- Nasution, A. (2020). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Oktavia, S. (2019). Pembelajaran Agama Katolik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Teaching di SD Inpres Wairklau. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(5), 753–758. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i5.1532>
- Pangaribuan, L. R. (2022). Implementasi Pembelajaran Problem Posing dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Percaya Diri Siswa. *Sepren*, 3(2), 136–145. <https://doi.org/10.36655/sepren.v3i2.648>
- Rahmah, N. (2014). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 91–102. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.105>
- Rahmat, M., Firdaus, E., & Yahya, M. W. (2019). Creating Religious Tolerance through Quran-Based Learning Model for Religious Education. *Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6467>
- Robeyns, I. (2006). Three models of education. *Theory and Research in Education*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.1177/1477878506>
- Rumianda, L., Soepriyanto, Y., & Abidin, Z. (2020). Gamifikasi Pembelajaran Sosiologi Materi Ragam Gejala Sosial sebagai Inovasi Pembelajaran Sosiologi Yang Aktif dan Menyenangkan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 125–137. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p125>
- Samala, A., Fajri, B., Ranuharja, F., & Darni, R. (2020). Pembelajaran Blended Learning bagi Generasi Z di Era 4.0. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.260>
- SÁNCHEZ-ESCOBEDO, P., & HOLLINGWORTH, L. I. Z. (2017). A Model for Evaluation of Rural Schools in Developing Countries. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 1(1 SE-), 18–28. <https://doi.org/10.22437/irje.v1i1.4334>
- Santyasa, I. W., Yadnyawati, I. A. G., & Suda, I. K. (2022). *The Effects of Three Learning Models of Hindu Religious Education on Students ' Critical Thinking and Their Spiritual Attitudes*. 5(2), 61–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ijjis.vol5.iss2.2022.2957>
- Setiawan, Y. E., & Mustangin, M. (2020). Kepraktisan Model Pembelajaran Idea (Issue, Discussion, Establish, and Apply) dalam Pembelajaran Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 776–788. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2917>
- Sirait, E. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Round Club Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 64/IV Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 274–281. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.645>
- Situmorang, A. S., Siahaan, F. B., & Sinaga, A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Pencapaian Konsep dengan Microsoft Teams dalam Pembelajaran Virtual. *Sepren*, 3(2), 92–101. <https://doi.org/10.36655/sepren.v3i2.663>
- Situmorang, A. S., & Tambunan, H. (2020). Model Pembelajaran Pencapaian Konsep dengan Pendekatan Ilmiah terhadap Kemampuan Representatif Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Fkip UHN. *Sepren*, 1(02), 1–7. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i02.212>
- Soesilo, T. D., Kristin, F., & Setyorini, S. (2022). Pengaruh Penerapan Model

Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar di Masa Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik di SMA dan SMK Kota Salatiga. *Satya Widya*, 37(2), 79–91. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p79-91>

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

Suko, Kuslin, T., & Marthin, M. (2021). Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 44–65. <https://doi.org/10.52110>

Sutarman, M., & Setyawan, S. B. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X: Buku Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yulianti, I., Hamidah, I., Komaro, M., & Mudzakir, A. (2020). Analisis Kebutuhan: Pembelajaran Berbasis Web pada Mahasiswa Vokasional. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.257>

Catatan Akhir:

ⁱ Atas pertimbangan etis, semua nama sekolah menggunakan inisial.

ⁱⁱ Atas pertimbangan etis, semua nama informan menggunakan inisial.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006